

# POLA ASUH ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK ANAK DALAM PENDIDIKAN ISLAM

**Mohammad Adnan**

STAI Hasan Jufri Bawean Gresik

Email: adnan.bawean@gmail.com

**Abstract:** Morals can reflect personality as well as can portray characters that if goodness is called good character or noble character, and which contains evil is called bad character or despicable character. Parents always hope for children who are born as descendants of descendants as well as a mandate from Allah SWT, who will become intelligent, pious, and virtuous children, as well as useful for themselves, society and the country. For a long time now, attention to children's lives has always been prioritized, at least from the point of development. The family has an important role in determining the future of the child later, because in the family environment a child also first receives the values and norms that shape his personality later. Basically, the pattern of parenting in a family varies from one family to another. The difference in parenting in the family makes each individual or child have different characteristics or morals in everyday life. In this case all of us can understand that the basic principle of education is something that comes from the family environment. In order for the process of moral formation, so that it can go straight with Islamic education requires serious contributions in shaping the character of children. Then the role of parents is very important and is the most important thing.

**Keywords:** Parenting, the formation of morality

**Abstrak:** Akhlak dapat mencerminkan kepribadian sekaligus dapat menggambarkan karakter yang apabila mengandung kebaikan disebut akhlak baik atau akhlak mulia, dan yang mengandung keburukan disebut akhlak buruk atau akhlak tercela. Orang tua senantiasa berharap anak yang dilahirkan sebagai penerus keturunan sekaligus amanat dari Allah SWT, yang kelak menjadi anak yang cerdas, sholeh, dan berbudi luhur, serta berguna bagi diri sendiri, masyarakat dan negara. Sejak dulu hingga saat ini perhatian terhadap kehidupan anak selalu diutamakan, paling tidak dari sudut perkembangannya. Keluarga memiliki peranan cukup penting dalam menentukan masa depan anak nantinya, sebab dalam lingkungan keluarga seorang anak juga pertama kali menerima nilai-nilai dan norma yang membentuk kepribadian dirinya kelak. Pada dasarnya pola asuh pada suatu keluarga berbeda-beda antara satu keluarga dengan keluarga yang lainnya. Perbedaan pola asuh dalam keluarga tersebut yang membuat setiap individu atau anak itu memiliki karakteristik atau akhlak yang berbeda-beda pula di dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini dapat di pahami oleh kita semua bahwa pada prinsip dasar sebuah pendidikan adalah hal yang bersumber dari lingkungan keluarga. Agar proses pembentukan akhlak, sehingga dapat berjalan lurus dengan pendidikan Islam dibutuhkan sumbangsih yang serius

dalam membentuk akhlak anak. Maka peran orang tua sangat penting dan merupakan hal yang terpenting.

**Kata Kunci:** Pola asuh orang tua, pembentukan Akhlak

## Pendahuluan

Secara umum dapat dipahami bahwa akhlak dapat disamakan dengan budi pekerti, perangai atau kepribadian. Akhlak dapat mencerminkan kepribadian sekaligus dapat menggambarkan karakter yang apabila mengandung kebaikan disebut akhlak baik atau akhlak mulia, dan yang mengandung keburukan disebut akhlak buruk atau akhlak tercela.<sup>1</sup> Akhlak ini senantiasa dibina demi mempertahankan citra diri dan keluarga serta masyarakat sekitarnya.

Orang tua senantiasa berharap anak yang dilahirkan sebagai penerus keturunan sekaligus amanat dari Allah SWT, yang kelak menjadi anak yang cerdas, sholeh, dan berbudi luhur, serta berguna bagi diri sendiri, masyarakat dan negara. Sejak dulu hingga saat ini perhatian terhadap kehidupan anak selalu diutamakan, paling tidak dari sudut perkembangannya.

Perhatian terhadap anak dilakukan agar bisa mempengaruhi kehidupan anak ke arah yang diharapkan. Anak harus tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang baik sehingga bisa mengurus dirinya sendiri dan tidak menimbulkan masalah bagi orang lain, keluarga, atau masyarakat.

Banyak sekali faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak, antara lain yang pertama, Insting (naluri). Insting (naluri) adalah suatu tabiat yang dibawa manusia sejak lahir. Para psikolog menjelaskan bahwa insting berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku. Naluri manusia itu merupakan paket yang secara fitrah sudah ada dan tanpa perlu dipelajari terlebih dahulu.

Kedua, adat atau kebiasaan. Adat atau kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan.

Ketiga, warisan. Warisan adalah berpindahnya sifat-sifat tertentu dari pokok (orang tua) kepada cabang (anak keturunan). Sifat-sifat asasi anak merupakan pantulan sifat-sifat asasi orang tuanya. Kadang-kadang anak itu mewarisi sebagian besar dari salah satu sifat orang tuanya.

Keempat, Lingkungan atau *Milieu*. Lingkungan atau *Milieu* artinya suatu yang melingkupi dan mengelilinginya. Seperti negeri, lautan, udara, dan masyarakat.<sup>2</sup> Lingkungan atau *Milieu* sendiri ada 2 macam:

Lingkungan ada dua jenis, yaitu :

---

<sup>1</sup> Bambang Trim, *Meng-Install Akhlak Anak* (Jakarta : Grafindo Media Pratama, 2008), 5-6.

<sup>2</sup> "Prinsip Dasar Pembentukan Akhlak" <http://indonesia-admin.blogspot.com>, Diakses tanggal 01 Januari 2010.

1. Lingkungan Alam. Alam adalah seluruh ciptaan Tuhan baik di langit dan di bumi selain Allah. Alam dapat menjadi aspek yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku manusia, selain itu lingkungan alam juga dapat menghalangi bakat seseorang.<sup>3</sup>
2. Lingkungan pergaulan. Lingkungan ini mengandung susunan pergaulan yang meliputi manusia seperti di rumah, di sekolah, di tempat kerja, dan kantor pemerintahan. Lingkungan pergaulan dapat mengubah keyakinan, akal pikiran, adat istiadat, pengetahuan, dan juga akhlak.<sup>4</sup> Contohnya akhlak orang tua di rumah dapat pula mempengaruhi akhlak anaknya, begitu juga akhlak anak di sekolah dapat terbina dan terbentuk menurut pendidikan yang diberikan oleh guru-guru di sekolah.<sup>5</sup>

Di dalam buku *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, Darmo Susanto mengungkapkan bahwa keluarga adalah merupakan lingkungan pertama bagi anak, di lingkungan keluarga anak pertama mendapat pengaruh. Karena itu keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua yang bersifat informal dan kodrati.<sup>6</sup>

Selain mengungkapkan bahwa lingkungan pertama bagi anak adalah lingkungan keluarga, Darmo Susanto juga mengungkapkan bahwa keluarga merupakan pemberi pengaruh-pengaruh alami yang oleh karenanya dapat disebut lingkungan pendidikan pertama bagi anak, dimana dalam hal ini peranan orang tua menjadi salah satu dari lingkungan keluarga.

Keluarga memiliki peranan cukup penting dalam menentukan masa depan anak nantinya, sebab dalam lingkungan keluarga seorang anak juga pertama kali menerima nilai-nilai dan norma yang membentuk kepribadian dirinya kelak.<sup>7</sup>

Dari sini kita dapat mengambil kesimpulan betapa pentingnya pembinaan akhlak dari orang tua, terutama seorang ibu yang mengasuh anak, memberi perlindungan, serta memberikan rangsangan maupun pendidikan.<sup>8</sup> Orang tua mempunyai tugas bertanggung jawab untuk membimbing dan mengarahkan anaknya agar kelak ketika dewasa mampu berhubungan dengan orang lain secara benar. Cara orang tua dalam membimbing dan mengarahkan anak biasanya disebut dengan pola asuh orang tua.<sup>9</sup>

Pada dasarnya pola asuh pada suatu keluarga berbeda-beda antara satu keluarga dengan keluarga yang lainnya. Perbedaan pola asuh dalam keluarga tersebut yang membuat setiap individu atau anak itu memiliki karakteristik atau akhlak yang berbeda-beda pula di dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>3</sup> Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta : Amzah, 2007), 89-90.

<sup>4</sup> Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung : Pustaka Setia, 1997), 93.

<sup>5</sup> "Prinsip Dasar Pembentukan Akhlak" <http://indonesia-admin.blogspot.com>, Diakses tanggal 01 Januari 2010

<sup>6</sup> Darmo Susanto et. Al., *Dasar-Dasar Pendidikan Islam* (Semarang : IKIP Semarang Press, 1994), 312.

<sup>7</sup> Ibid., 313.

<sup>8</sup> Trim, *Meng-Install*, 23.

<sup>9</sup> Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua* (Jakarta : Rineka Cipta, 1998), 2.

Pola asuh dan sikap orang tua yang demokratis menjadikan adanya komunikasi yang dialogis antara anak dan orang tua serta adanya kehangatan yang membuat anak diterima oleh orang tua. Orang tua memiliki peranan yang sangat besar terhadap perkembangan anak terutama dalam hal akhlak, karena orang tua merupakan pendidik utama bagi anak.

Selain itu, dari merekalah seorang anak mula-mula menerima pendidikan, serta mampu menghayati suasana kehidupan religius dalam kehidupan keluarga yang akan berpengaruh dalam perilakunya sehari-hari. Yang merupakan hasil dari bimbingan orang tuanya agar menjadi anak yang berakhlak mulia, budi pekerti yang luhur yang berguna bagi dirinya, demi masa depan keluarga, agama, bangsa dan negara.

### 1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Pembahasan tentang pola asuh sebenarnya sudah banyak diperbincangkan, baik dalam perspektif Islam maupun psikologi. Hasil yang dicapai sering terjadi pada kajian nyata dampak macam-macam pola asuh, tapi kurang mencapai pada bagaimana menciptakan generasi yang berkualitas dari teori pola asuh yang dilakukan.<sup>10</sup>

Sebelum membahas terlalu jauh tentang pola asuh, ada baiknya terlebih dahulu penulis uraikan tentang pengertian dari pola asuh itu sendiri. Pola asuh terdiri dari dua suku kata, yaitu pola dan asuh. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, pola memiliki pengertian gambaran yang dipakai untuk contoh atau sistem cara kerja.<sup>11</sup> Sedangkan asuh, memiliki pengertian menjaga (merawat dan mendidik), serta membimbing (membantu, melatih).<sup>12</sup>

Dari kedua pengertian di atas, pola asuh dapat dipahami sebagai suatu gambaran yang dipakai contoh atau sistem cara kerja untuk menjaga, merawat, mendidik, membimbing, membantu serta melatih seseorang. Pada dasarnya pola asuh pada seorang anak berasal dari mana saja, misalnya dari orang tua, kakek atau nenek, guru, saudara, masyarakat, lingkungan sekitar, bahkan juga ada yang dari pembantu atau yang biasa disebut dengan *baby sitter*.

Keluarga adalah institusi pendidikan yang pertama dan utama bagi anak. Pada institusi keluarga ini seorang anak mengalami apa yang disebut sebagai pengasuhan. Keberhasilan seorang anak dalam melewati tugas-tugas pertumbuhan dan perkembangannya sangat bergantung pada pola pengasuhan yang diberikan di dalam keluarga.

Orang tua adalah individu yang memegang peranan penting sebagai ayah atau ibu bagi anak-anaknya. Mereka merupakan individu yang sangat berpengaruh

---

<sup>10</sup> Muallifah, *Psycho Islamic Smart Parenting* (Jogjakarta : Diva Press, 2009), 41.

<sup>11</sup> Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1989), 54.

<sup>12</sup> *Ibid.*, 652

terhadap perkembangan kepribadian anak, karena hubungan antara orang tua dan anak lebih bersifat pengasuhan secara langsung.

Orang tua mempunyai tugas bertanggung jawab untuk membimbing dan mengarahkan anaknya agar kelak ketika dewasa mampu berhubungan dengan orang lain secara benar, cara orang tua dalam membimbing dan mengarahkan anak biasanya disebut dengan pola asuh orang tua.<sup>13</sup>

Akan tetapi, kenyataan yang terjadi banyak di lingkungan kita tidak semua orang tua mampu dan mempunyai waktu yang cukup untuk mengasuh anak-anak dengan tangan mereka sendiri. Sebagian orang tua, terutama bagi mereka yang tidak memiliki pilihan lain kecuali harus tetap bekerja untuk mencukupi kebutuhan hidup, menjadi orang tua tunggal, dan mempunyai anak kecil lagi.

Selain itu, wanita modern juga dituntut untuk mampu memenuhi kebutuhan untuk diakui oleh lingkungan sosialnya dan kebutuhan untuk berprestasi. Pada akhirnya keberadaan tempat penitipan anak dan jasa pengasuh tentu akan sangat terasa manfaatnya.<sup>14</sup>

Menyerahkan tugas pengasuhan anak kepada pihak lain tentu akan menimbulkan dampak positif dan negatif baik kepada anak maupun kita sebagai orang tuanya.

Menurut Wahyuning, pola asuh adalah merupakan seluruh cara perlakuan orang tua yang diterapkan pada anak.<sup>15</sup> Mussen mengatakan bahwa pola asuh itu sebagai cara yang digunakan orang tua dalam mencoba berbagai strategi untuk mendorong anak mencapai tujuan yang diinginkan. Tujuan tersebut antara lain: pengetahuan, nilai, moral dan standar perilaku yang harus dimiliki anak bila dewasa nanti.<sup>16</sup>

Selain itu, menurut Baumrind yang dikutip oleh Muallifah menyatakan bahwa “pola asuh pada prinsipnya merupakan *parental control*, yakni bagaimana orang tua mengontrol, membimbing, dan mendampingi anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan menuju pada proses pendewasaan”.

Sedangkan menurut Theresia Indira Shanty, Psi. M.Si., yang dikutip oleh Muallifah juga menyatakan,

Pola asuh merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak. Lebih jelasnya, yaitu bagaimana sikap atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak. Termasuk cara menerapkan aturan, mengajarkan nilai/norma, memberikan perhatian dan kasih sayang, serta menunjukkan sikap dan perilaku yang baik, sehingga dijadikan contoh/panutan bagi anaknya.<sup>17</sup>

---

<sup>13</sup> Shochib, *Pola Asuh Orang Tua.*, 2.

<sup>14</sup> “Peran Pengasuh pengganti Ibu Bekerja Bagi Anak Usia 0 - 4 Tahun” <http://niarist.blogspot.com/2010/08/peran-pengasuh-pengganti-ibu-bekerja.html>. Diakses tanggal 03 Mei 2011

<sup>15</sup> Wahyuning, *Mengkomunikasikan Moral Kepada Anak* (Jakarta : Alek Media Komputindo, 2003), 126.

<sup>16</sup> Mussen, *Perkembangan Dan Kepribadian Anak* (Jakarta : Arcon, 1994), 395.

<sup>17</sup> Muallifah, *Psycho.*, 42-43.

Dari berbagai pendapat di atas, maka yang dimaksud pola asuh orang tua adalah sikap atau perilaku orang tua dalam berinteraksi dengan anak, untuk mendorong anak mencapai tujuan yang diinginkan dengan cara membimbing dan mengarahkan agar kelak ketika dia dewasa nanti dapat bersosialisasi dengan baik dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. Macam-Macam Pola Asuh Orang Tua

Secara spesifik, ada beberapa macam-macam pola asuh orang tua yang dapat dijadikan acuan dalam melakukan pengasuhan terhadap anaknya.

Menurut Baumrind, pola asuh orang tua dibagi menjadi tiga macam, yaitu :

### a) Pola Asuh *Authoritarian* (Otoriter)

Di dalam pola asuh ini, orang tua menentukan aturan-aturan dan batasan-batasan secara mutlak pada anak. Anak tidak memiliki alternatif atau pilihan lain untuk menentukan sikapnya. Mereka harus menuruti kehendak orang tuanya.<sup>18</sup>

Selain itu, pada pola asuh ini Orang tua berlaku sangat ketat dan mengontrol anak dengan mengajarkan standar dan tingkah laku. Pola asuh ini mengakibatkan kurangnya hubungan yang hangat dan komunikatif dalam keluarga. Pola asuh ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Memperlakukan anaknya dengan tegas.
- 2) Suka menghukum anak yang dianggap tidak sesuai dengan keinginan orang tua.
- 3) Kurang memiliki kasih sayang.
- 4) Kurang simpatik.
- 5) Mudah menyalahkan segala aktivitas anak terutama ketika anak ingin berlaku kreatif.<sup>19</sup>

Dalam tipe pola asuh orang tua yang *Authoritarian* (Otoriter), Muallifah menyatakan bahwa ciri-cirinya antara lain :

- 1) Suka memaksakan anaknya untuk patuh terhadap aturan-aturan yang sudah diterapkan oleh orang tuanya.
- 2) Berusaha membentuk tingkah laku, sikap, serta cenderung mengekang keinginan anak-anaknya.
- 3) Tidak mendorong anak untuk mandiri.
- 4) Jarang memberikan pujian ketika anak sudah mendapatkan prestasi atau melakukan sesuatu yang baik.
- 5) Hak anak sangat dibatasi tetapi dituntut untuk mencapai tanggung jawab sebagaimana halnya orang dewasa, dan yang sering terjadi adalah anak harus tunduk dan patuh terhadap orang tua yang sering memaksakan kehendaknya, sering menghukum anak dengan hukuman fisik.<sup>20</sup>

<sup>18</sup> Soenarjati. dkk, *Kriminologi Dan Kenakalan Remaja* (Jakarta : Universitas Terbuka, 2001), 189.

<sup>19</sup> Muallifah, *Psycho*, 46.

<sup>20</sup> *Ibid.*, 46.

Pola asuh ini menurut hasil penelitian angket psikologi sosial dan studi klinis menunjukkan bahwa orang tua menuntut ketaatan mutlak tanpa penjelasan, sikap seperti ini akan menyebabkan anak menjadi *out* terhadap orang yang lemah, lebih cenderung pada yang kuat.

Anak dari pola asuh ini cenderung *moody*, murung, ketakutan, sedih, menggambarkan kecemasan dan rasa tidak aman dalam berhubungan dengan lingkungannya, menunjukkan kecenderungan bertindak keras saat tertekan dan memiliki harga diri yang rendah.<sup>21</sup>

b) Pola Asuh *Authoritative* (Demokratis)

Di dalam pola asuh ini, Orang tua memiliki batasan dan harapan yang jelas terhadap tingkah laku anak, mereka berusaha untuk menyediakan paduan dengan menggunakan alasan dan aturan dengan *reward* dan *punishment* yang berhubungan dengan tingkah laku anak secara jelas.<sup>22</sup>

Pada pola asuh ini orang tua sangat menyadari tanggung jawab mereka sebagai figur yang otoritas, tetapi mereka juga tanggap terhadap kebutuhan dan kemampuan anak.

Pola asuh ini dapat menjadikan sebuah keluarga hangat, penuh penerimaan, mau saling mendengar, peka terhadap kebutuhan anak, mendorong anak untuk berperan serta dalam mengambil keputusan di dalam keluarga.

Sesuai dengan apa yang diutarakan oleh Soenarjati. dkk, dalam bukunya yang berjudul *Kriminologi Dan Kenakalan Remaja* menyatakan bahwa pola asuh ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Hak dan kewajiban antara orang tua dan anak diberikan secara seimbang.
- 2) Saling melengkapi satu sama lain.
- 3) Memiliki tingkat pengendalian tinggi dan mengharuskan anak-anaknya bertindak pada tingkat intelektual dan sosial sesuai dengan usia dan kemampuan mereka, tetapi mereka tetap memberi kehangatan, bimbingan dan komunikasi dua arah.
- 4) Memberikan penjelasan dan alasan atas hukuman dan larangan yang diberikan oleh orang tua kepada anak.
- 5) Selalu mendukung apa yang dilakukan anak tanpa membatasi segala potensi yang dimilikinya namun tetap membimbing dan mengarahkan anak-anaknya.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup> "Pola Asuh" <http://dewintahani.blogspot.com/2010/03/pola-asuh.html>, Diakses tanggal 21 Maret 2011

<sup>22</sup> Ibid.,

<sup>23</sup> Muallifah, *Psycho*, 47.

Melalui pola asuh ini anak juga akan lebih merasa bebas mengungkapkan kesulitannya, kegelisahannya terhadap orang tuanya karena ia tahu orang tua akan membantunya mencari jalan keluar tanpa berusaha mendiktenya.

Selain itu, dengan pola asuh ini menurut Baumrind menjadikan seorang anak kompeten secara sosial, energik, bersahabat, ceria, memiliki keingintahuan yang besar, dapat mengontrol diri, memiliki harga diri yang tinggi, serta memiliki prestasi yang tinggi.<sup>24</sup>

c) Pola Asuh *Permisif* (Bebas)

Pola asuh ini berkembang karena kesibukan orang tua sehingga waktu untuk di rumah bersama keluarga sangat minim sehingga anak dibiarkan berkembang dengan batasan-batasan mereka sendiri.<sup>25</sup>

Di dalam pola asuh ini, orang tua cenderung mendorong anak untuk bersikap otonomi, mendidik anak berdasarkan logika dan memberi kebebasan pada anak untuk menentukan tingkah laku dan kegiatannya.

Ciri-ciri pola asuh ini adalah sebagai berikut :

- 1) Orang tua memberikan kebebasan kepada anak seluas mungkin.
- 2) Anak tidak dituntut untuk belajar bertanggung jawab.
- 3) Anak diberi hak yang sama dengan orang dewasa, dan diberi kebebasan yang seluas-luasnya untuk mengatur diri sendiri. Orang tua tidak banyak mengatur dan mengontrol, sehingga anak tidak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengatur diri sendiri.<sup>26</sup>

Menurut Baumrind pola asuh ini menjadikan seorang anak cenderung tidak dapat mengontrol diri, tidak mau patuh, tidak terlibat dengan aktivitas di lingkungan sekitarnya.<sup>27</sup>

### 3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Setiap manusia dalam setiap melakukan tindakan pasti tidak terlepas dari sebuah alasan, begitu pula dengan orang tua dalam menerapkan pola asuh kepada anak-anaknya. faktor yang mendukung terlaksananya pola asuh tergantung dengan karakter pola asuh yang diterapkan.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua, yaitu karakteristik orang tua yang berupa :

- a) Kepribadian orang tua. Setiap orang tua berbeda dalam tingkat energi, kesabaran, intelegensi, sikap dan kematangan. Karakteristik tersebut akan

---

<sup>24</sup> "Pola Asuh" <http://dewintahani.blogspot.com/2010/03/pola-asuh.html>, Diakses tanggal 21 Maret 2011

<sup>25</sup> Soenarjati, *Kriminologi*, 481.

<sup>26</sup> Muallifah, *Psycho*, 48.

<sup>27</sup> "Pola Asuh" <http://dewintahani.blogspot.com/2010/03/pola-asuh.html>, Diakses tanggal 21 Maret 2011



mempengaruhi kemampuan orang tua untuk memenuhi tuntutan peran sebagai orang tua dan bagaimana tingkat sensitifitas orang tua terhadap kebutuhan anak-anaknya.

- b) Keyakinan. Keyakinan yang dimiliki orang tua mengenai pengasuhan akan mempengaruhi nilai dari pola asuh dan akan mempengaruhi tingkah lakunya dalam pengasuhan anaknya.
- c) Persamaan dengan pola asuh yang diterima orang tua. Bila orang tua merasa bahwa orang tua mereka dahulu berhasil menerapkan pola asuhnya pada anak dengan baik, maka mereka akan menggunakan teknik serupa dalam mengasuh anak bila mereka merasa pola asuh yang digunakan orang tua mereka tidak tepat, maka orang tua akan beralih ke teknik pola asuh yang lain.
- d) Penyesuaian dengan cara disetujui kelompok. Orang tua yang baru memiliki anak atau yang lebih muda dan kurang berpengalaman lebih dipengaruhi oleh apa yang dianggap anggota kelompok (bisa berupa keluarga besar, masyarakat) merupakan cara terbaik dalam mendidik anak.
- e) Usia orang tua. Orang tua yang berusia muda cenderung lebih demokratis dan *permissive* bila dibandingkan dengan orang tua yang berusia tua.
- f) Pendidikan orang tua. Orang tua yang telah mendapatkan pendidikan yang tinggi, dan mengikuti kursus dalam mengasuh anak lebih menggunakan teknik pengasuhan *authoritative* dibandingkan dengan orang tua yang tidak mendapatkan pendidikan dan pelatihan dalam mengasuh anak.
- g) Jenis kelamin. Ibu pada umumnya lebih mengerti anak dan mereka cenderung kurang otoriter bila dibandingkan dengan bapak.
- h) Status sosial ekonomi. Orang tua dari kelas menengah dan rendah cenderung lebih keras, memaksa dan kurang toleran dibandingkan dengan orang tua dari kelas atas.
- i) Konsep mengenai peran orang tua dewasa. Orang tua yang mempertahankan konsep tradisional cenderung lebih otoriter dibanding orang tua yang menganut konsep modern.
- j) Jenis kelamin anak. Orang tua umumnya lebih keras terhadap anak perempuan daripada anak laki-laki.
- k) Usia anak. Usia anak dapat mempengaruhi tugas-tugas pengasuhan dan harapan orang tua.
- l) Temperamen. Pola asuh yang diterapkan orang tua akan sangat mempengaruhi temperamen seorang anak. Anak yang menarik dan dapat beradaptasi akan berbeda pengasuhannya dibandingkan dengan anak yang cerewet dan kaku.
- m) Kemampuan anak. Orang tua akan membedakan perlakuan yang akan diberikan untuk anak yang berbakat dengan anak yang memiliki masalah dalam perkembangannya.

- n) Situasi. Anak yang mengalami rasa takut dan kecemasan biasanya tidak diberi hukuman oleh orang tua. Tetapi sebaliknya, jika anak menentang dan berperilaku agresif kemungkinan orang tua akan mengasuh dengan pola *authoritative*.<sup>28</sup>

Menurut Mussen bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh dalam keluarga, antara lain :

- a) Lingkungan tempat tinggal

Lingkungan tempat tinggal keluarga akan mempengaruhi cara orang tua dalam menerapkan pola asuh orang tua. Hal ini bisa kita lihat, apabila suatu keluarga tinggal di kota besar, maka orang tua kemungkinan akan banyak mengontrol anak karena merasa khawatir.

Salah satu contohnya adalah melarang anak untuk pergi kemana-mana sendirian. Hal ini sangat jauh berbeda dengan kondisi keluarga yang tinggal di pedesaan, orang tua mungkin tidak begitu khawatir anaknya pergi kemana-mana.

- b) Status sosial ekonomi

Adanya perbedaan kelas sosial dalam keluarga ini menimbulkan adanya perbedaan pula dalam menanggapi cara mengasuh anak yang tepat dan diterima. Selain itu, Gunarsa juga mengatakan bahwa dalam mengasuh dan mendidik anak.

Sikap orang tua dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah sebagai berikut : “pengalaman masa lalu, nilai-nilai yang dianut oleh orang tua, tipe kepribadian dari orang tua, kehidupan perkawinan dari orang tua dan alasan orang tua mempunyai anak.”<sup>29</sup>

#### **4. Pola Asuh Orang Tua Dalam Perspektif Islam**

Mengasuh dan mendidik anak merupakan hal utama yang diperhatikan oleh Islam, anak merupakan generasi penerus perjuangan di masa depan. Apabila anak dibimbing dan didik dengan baik, maka akan memberikan harapan yang cerah dan gemilang. Sebaliknya, apabila anak ditelantarkan dan tidak didik dengan baik maka akan menyongsong masa depan yang suram.

Di dalam syariat agama Islam sudah diajarkan bahwa mendidik dan membimbing anak merupakan suatu kewajiban bagi seorang muslim karena anak merupakan amanat yang harus dipertanggung jawabkan oleh orang tua.

Pernyataan ini sesuai dengan Hadits Rasulullah SAW:

---

<sup>28</sup> “Pola Asuh” <http://dewintahani.blogspot.com/2010/03/pola-asuh.html>, Diakses tanggal 21 Maret 2011

<sup>29</sup> Mussen, *Perkembangan*, 392-393

"Tiap bayi dilahirkan dalam keadaan suci (fitrah Islami). Ayah dan ibunya kelak yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi (penyembah api berhala)" (HR. Bukhari).<sup>30</sup>

Hadits di atas mengandung pengertian bahwa sesungguhnya kesuksesan atau bahkan masa depan anak adalah tergantung bagaimana orang tua mendidik dan membimbingnya. Selain itu, setiap anak yang dilahirkan sudah memiliki potensi, dan dari potensi itulah yang kemudian dapat menghasilkan sesuatu yang maksimal, itu pun jika diasah oleh lingkungan keluarga dengan baik.

Dengan demikian, tugas orang tua bukan hanya sekedar menjadi induk yang membesarkan anak kemudian melepaskannya untuk hidup mandiri. Akan tetapi, memiliki misi yang sangat agung dan berat yakni mendidik dan membina anak hingga memiliki karakter ahli surga.<sup>31</sup>

Selain itu, konsep pendidikan dalam Islam menurut Muallifah dalam bukunya *Psycho Islamic SMART Parenting* menyatakan bahwa:

Pola asuh yang dilakukan oleh orang tua juga termasuk mencakup bagaimana orang tua mampu membentuk akhlakul karimah terhadap anak-anaknya, yang di dalamnya mencakup tentang model pola asuh yang bagaimana seharusnya dilakukan oleh para orang tua dan tentunya disesuaikan dengan karakter anak.<sup>32</sup>

Sedangkan konsep pola asuh dalam Islam lebih berorientasi pada praktek pengasuhan, dimana pengasuhan tersebut lebih mengarahkan kepada metode pendidikan yang berpengaruh terhadap anak.

Adapun metode-metode tersebut adalah sebagai berikut:

a. Pola asuh yang bersifat keteladanan

Pendidikan dengan memberikan contoh atau keteladanan merupakan dasar pendidikan yang utama dan terbaik, hal ini seperti yang telah dilakukan Rasulullah SAW kepada keluarga dan umatnya.<sup>33</sup>

Allah berfirman dalam surat Al-Ahzab ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

<sup>30</sup> Bambang Trim, *Meng-Install Akhlak Anak* (Jakarta : Grafindo Media Pratama, 2008), 5.

<sup>31</sup> Ridha Salamah, *Menjadi Orang Tua Sejati Bukan Jangan Sekedar Menjadi Induk* ( Ciputat : Wadi Press, 2006), 13.

<sup>32</sup> Muallifah, *Psycho.*, 59.

<sup>33</sup>Abi M.F, *Mendidik Secara Islami* (Jombang : Lintas, Tanpa Tahun ), 30-39

*Artinya : “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.” (Q.S Al-Ahzab : 21)<sup>34</sup>*

Keteladanan mengandung sebuah konsekuensi apa yang kita sampaikan kepada anak yang pada dasarnya tidak cukup dengan kata-kata saja, namun perlu ditopang dengan perbuatan atau sikap nyata, apalagi pola pikir anak sangat sulit mencerna sesuatu yang bersikap abstrak.

Dalam memberikan keteladanan, hendaknya sebagai orang tua memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- 1) Pahami kemampuan dan kesenangan anak dalam melakukan aktivitas.
- 2) Melibatkan diri dalam keinginan dan kebutuhan anak terlebih dahulu.
- 3) Memberikan informasi yang jelas kepada anak.

b. Pola asuh yang bersifat nasihat

Pola asuh ini mengandung beberapa hal:

- 1) Seruan atau ajakan yang menyenangkan disertai dengan penolakan yang lemah lembut jika memang ada perilaku anak yang dianggap tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku.
- 2) Metode cerita yang disertai perumpamaan yang mengandung pelajaran dan nasihat.
- 3) Gabungan antara metode wasiat dan nasihat.

c. Pola asuh dengan perhatian dan pengawasan yang meliputi perhatian dalam pendidikan sosialnya, terutama praktek dalam pembelajarannya, pendidikan spiritual, moral, dan konsep pendidikan yang berdasarkan imbalan (*reward*) dan hukuman (*punishment*) terhadap anak.<sup>35</sup>

Dari uraian tersebut di atas, dapat diketahui bahwa Islam sangat memperhatikan tentang hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan dan pengasuhan anak di dalam keluarga. Menurut Muallifah yang menyatakan bahwa “Secara umum, pola asuh dalam Islam adalah mempersiapkan generasi muda yang memiliki moral yang mengacu dalam norma-norma islam dan membentuk generasi yang sholeh dan sholehah.”<sup>36</sup>

## **Akhlak Anak**

### **1. Pengertian Akhlak**

---

<sup>34</sup> Q.S Al-Ahzab (33): 2.

<sup>35</sup> Muallifah, *Psycho*, 63.

<sup>36</sup> Muallifah, *Psycho*, 63.

Ada dua pendekatan yang dapat digunakan untuk mendefinisikan akhlak, yaitu pendekatan *linguistic* (kebahasaan), dan pendekatan *terminology* (peristilahan).<sup>37</sup> Kata akhlak berasal dari bahasa arab “*khuluq*”, jamaknya “*khuluqun*”, menurut *lughat* diartikan sebagai budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat.<sup>38</sup>

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, akhlak mempunyai pengertian budi pekerti atau kelakuan.<sup>39</sup> Dalam bahasa Yunani pengertian *khuluq* ini disamakan dengan kata *ethicos* atau *ethos*, artinya adab kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan. Dalam kamus *al-munjid*, *khuluq* berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.<sup>40</sup>

Sedangkan untuk menjelaskan pengertian akhlak dari segi istilah ini kita dapat merujuk kepada berbagai pendapat dari para ahli. Imam Al-Ghazali dalam *ihya ulumuddin* menyatakan bahwa “Akhlak ialah suatu daya kekuatan (sifat) yang tertanam dalam jiwa dan mendorong perbuatan-perbuatan spontan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran dan diwujudkan dalam tingkah laku dan perbuatan.”<sup>41</sup>

Soegarda Poerbakawatja mengatakan akhlak adalah budi pekerti, watak, kesusilaan, dan kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap Khaliknya dan terhadap sesama manusia.<sup>42</sup>

Dari definisi akhlak di atas tampak tidak ada perbedaan atau pertentangan, melainkan memiliki kemiripan antara satu dan lainnya. Sehingga dapat kita ketahui bahwa akhlak adalah akhlak adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian. Dan dari sini timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pikiran.

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting, sebagai individu maupun masyarakat dan bangsa, jatuh bangunnya suatu masyarakat tergantung kepada bagaimana akhlaknya. Apabila akhlaknya baik, maka sejahteralah lahir dan batinnya, apabila akhlaknya rusak, maka rusaklah lahir dan batinnya.<sup>43</sup>

## 2. Ciri-Ciri Akhlak

Menurut Rohman Ritonga dalam bukunya “*Akhlak Merakit Hubungan Dengan Sesama Manusia*” menyatakan bahwa yang dimaksud dengan perbuatan akhlak ialah “suatu perilaku atau tindakan seseorang sebagai penjelmaan (manifestasi) dari sifat mental yang terkandung di kalbunya. Akan tetapi, tidak

---

<sup>37</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta : Rajagrafindo, 2006), 1.

<sup>38</sup> Rosihan Anwar, *Akidah Akhlak* (Bandung : Pustaka Setia, 2008), 205.

<sup>39</sup> Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1989), 15

<sup>40</sup> Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta : Amzah, 2007), 3.

<sup>41</sup> Rosihan, *Akidah*, 206.

<sup>42</sup> Yatimin, *Studi Akhlak*, 3.

<sup>43</sup> Yatimin, *Studi Akhlak*, 1.

semua perilaku atau perbuatan manusia digolongkan kepada perbuatan akhlaknya.”<sup>44</sup>

Rohman juga menjelaskan bahwa yang bisa atau dapat disebut sebagai perbuatan akhlak seseorang ialah:

- a. perbuatan itu sudah menjadi kebiasaan sehingga telah menjadi kepribadiannya.
- b. Perbuatan itu mudah dilakukan tanpa didahului oleh pertimbangan.
- c. Perbuatan itu timbul dari dorongan hati atau keinginan hati, bukan karena terpaksa.
- d. Perbuatan ini dilakukan dengan ikhlas (untuk perbuatan baik).
- e. Tidak merasa bersalah atau malu setelah melakukannya karena sudah menjadi kebiasaan sehari-hari.<sup>45</sup>

Selain itu beliau juga menyatakan bahwa perbuatan yang buruk yang hanya dilakukan satu atau dua kali sepanjang hayat, belum dapat dijadikan sebagai ukuran akhlaknya yang buruk. Suatu perbuatan buruk apabila sudah menjadi kebiasaan jika dilakukan tidak melahirkan rasa penyesalan.<sup>46</sup>

Menurut Abuddin dalam bukunya *Akhlak Tasawuf* juga menjelaskan tentang lima ciri yang terdapat di dalam akhlak, yaitu :

- a. Perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya.
- b. Perbuatan yang dilakukan dengan mudah tanpa pemikiran.
- c. Perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar.
- d. Perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau dengan sandiwara.
- e. Perbuatan yang dilakukan karena ikhlas semata-mata karena Allah, bukan karena ingin dipuji orang atau karena ingin mendapatkan sesuatu pujian.<sup>47</sup>

Akhlak sebagai potensi yang bersemayam dalam jiwa menunjukkan bahwa akhlak itu bersifat abstrak, tidak dapat diukur dan diberi nilai oleh indrawi manusia. Untuk memberi penilaian baik dan buruknya akhlak seseorang dilihat dari perbuatan-perbuatan yang sudah menjadi kebiasaannya, dan inilah yang disebut dengan perbuatan akhlak.<sup>48</sup>

Akan tetapi, pencapaian suatu kebaikan dapat dilakukan dengan diterapkannya suatu peraturan-peraturan.<sup>49</sup> Peraturan-peraturan yang dibuat

---

<sup>44</sup> Rohman Ritongg, *Akhlak Merakit Hubungan Dengan Sesama Manusia* (Surabaya : Amelia Surabaya, 2005), 9

<sup>45</sup> Ibid., 9.

<sup>46</sup> Ibid., 10.

<sup>47</sup> Abuddin, *Akhlak*,. 4-6.

<sup>48</sup> A. Rahman Ritonga, *Akhlak Merakit Hubungan Dengan Sesama Manusia* (Surabaya : Amelia, 2005), 9

<sup>49</sup> Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung : Pustaka Setia, 1997), 54.

manusia, akan dijamin kebenarannya apabila peraturan-peraturan itu tidak bertentangan dengan peraturan yang dibuat oleh Tuhan. Peraturan yang dibuat oleh Tuhan adalah peraturan yang bersifat universal dan flexibel.<sup>50</sup>

Sehingga dengan demikian, peraturan yang dibuat oleh Tuhan memberi kemudahan untuk manusia dalam menerapkan di dalam masing-masing tempat, waktu serta kondisi yang berlainan. Umar Hasyim di dalam bukunya yang berjudul *Anak Sholehah* juga menyebutkan bahwa “Ukuran baik dan buruk atau kenakalan setiap daerah atau negara tidaklah sama, kenakalan atau baik buruknya dapat diukur dengan adat kebiasaan di suatu daerah tersebut, karena setiap daerah memiliki adat yang berbeda-beda.”<sup>51</sup>

## Penutup

Dalam artikel ini dapat di pahami oleh kita semua bahwa pada prinsip dasar sebuah pendidikan adalah hal yang bersumber dari lingkungan keluarga. Agar proses pembentukan akhlak, sehingga dapat berjalan lurus dengan pendidikan Islam dibutuhkan sumbangsi yang serius dalam membentuk akhlak anak. Maka peran orang tua sangat penting dan merupakan hal yang terpenting.

## Daftar Pustaka

- Abdullah, Yatimin. *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta : Amzah, 2007
- Abi M.F, *Mendidik Secara Islami*. Jombang : Lintas, Tanpa Tahun.
- Anwar, Rosihan. *Akidah Akhlak* . Bandung : Pustaka Setia, 2008.
- Bambang Trim, *Meng-Install Akhlak Anak*. Jakarta : Grafindo Media Pratama, 2008.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka, 1989.
- Hasyim, Umar. *Anak Sholehah*. Surabaya: Bina Ilmu, 1979.
- Muallifah, *Psycho Islamic Smart Parenting* . Jogjakarta : Diva Press, 2009.
- Mussen, *Perkembangan Dan Kepribadian Anak*. Jakarta : Arcon, 1994.
- Mustofa, *Akhlak Tasawuf*. Bandung : Pustaka Setia, 1997.
- Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta : Rajagrafindo, 2006.
- Ritonga, A. Rahman. *Akhlak Merakit Hubungan Dengan Sesama Manusia*. Surabaya : Amelia, 2005.
- Salamah, Ridha. *Menjadi Orang Tua Sejati Bukan Jangan Sekedar Menjadi Induk*. Ciputat : Wadi Press, 2006.
- Shochib, Moh. *Pola Asuh Orang Tua*. Jakarta : Rineka Cipta, 1998.
- Soenarjati. dkk, *Kriminologi Dan Kenakalan Remaja*. Jakarta : Universitas Terbuka, 2001.
- Susanto Darmo et. Al. *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*. Semarang : IKIP Semarang Press, 1994.
- Trim, Bambang. *Meng-Install Akhlak Anak*. Jakarta : Grafindo Media Pratama, 2008.
- Wahyuning, *Mengkomunikasikan Moral Kepada Anak..* Jakarta: Alek Media Komputindo, 2003.

---

<sup>50</sup> ibid., 56.

<sup>51</sup> Umar Hasyim, *Anak Sholehah* (Surabaya: Bina Ilmu, 1979), 41.

- “Peran Pengasuh pengganti Ibu Bekerja Bagi Anak Usia 0-4 Tahun”  
<http://niarist.blogspot.com/2010/08/peran-pengasuh-pengganti-ibu-bekerja.html>. Diakses tanggal 03 Mei 2011.
- “Pola Asuh” <http://dewintahani.blogspot.com/2010/03/pola-asuh.html>, Diakses tanggal 21 Maret 2011.
- “Prinsip Dasar Pembentukan Akhlak” <http://indonesia-admin.blogspot.com>, Diakses tanggal 01 Januari 2010.